

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Model Pembelajaran SQ3R, Pembelajaran Ekspositori, Kemampuan Pemahaman Matematis, dan Sikap

1. Model Pembelajaran SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*)

Dalam SQ3R lebih menekankan pada pembacaan matematika. Membaca merupakan gabungan proses perseptual dan kognitif (Crawley dan Mountain (1995) dalam Rahim, 2008:2). Dikembangkan oleh Francis P. Robinson dari Universitas Negeri Ohio Amerika Serikat yaitu SQ3R dapat digunakan dalam simbol – simbol matematika.

SQ3R ialah model membaca yang telah diperkenalkan oleh Robinson pada tahun 1961. Dalam sistem membaca terlebih dahulu melakukan survei bacaan untuk mendapatkan gagasan umum apa yang akan kita baca lalu dengan mengajukan berbagai pertanyaan pada diri sendiri yang jawabannya diharapkan terdapat dalam bacaan sehingga bacaan tersebut lebih mudah dipahami. Metode ini juga digunakan dalam meningkatkan pemahaman terhadap isi suatu bacaan.

Soedarso (dalam Runisah, 2008) menyatakan bahwa dalam sistem SQ3R ini, sebelum membaca terlebih dahulu kita survey bacaan untuk mendapatkan gagasan umum apa yang akan kita baca. Lalu dengan mengajukan berbagai pertanyaan pada diri sendiri yang jawabannya kita harapkan terdapat dalam bacaan tersebut kita akan lebih mudah memahami bacaan. Selanjutnya dengan mencoba mengutarakan dengan kata-kata sendiri pokok-pokok pentingnya, kita akan menguasai dan mengingatnya.

SQ3R merupakan strategi pemahaman yang membantu siswa berpikir tentang teks yang sedang mereka baca. Seringkali dikategorikan sebagai strategi belajar, SQ3R membantu siswa ‘mendapatkan sesuatu’ ketika pertama kali mereka membaca teks. Bagi guru, SQ3R membantu mereka dalam membimbing siswa bagaimana membaca dan berpikir bagaimana layaknya para pembaca efektif.

Strategi ini mencakup lima langkah menurut Robinson (1946, dalam Huda, 2013:244) berikut ini:

1. Survey: Siswa mereview teks atau bacaan untuk memperoleh makna awal dari judul, tulisan-tulisan yang dibold, dan bagan-bagan
2. Question: Siswa mulai membuat pertanyaan-pertanyaan tentang bacaan mereka dari hasil survey pertama
3. Read: ketika siswa membaca, mereka harus mencari jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah mereka formulasikan saat mempreview teks itu sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan ini, didasarkan pada struktur teks, akan membantu konsentrasi dan fokus pada bacaan
4. Recite: ketika siswa tengah melewati teks itu, mereka seharusnya membacakan dan mengulangi jawaban-jawaban atas pertanyaan mereka dalam membuat catatan mengenai jawaban mereka untuk pembelajaran selanjutnya
5. Review: selesai membaca, siswa seharusnya mereview teks itu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan selanjutnya dengan mengingat kembali pertanyaan-pertanyaan yang telah mereka jawab sebelumnya

Jika ada siswa yang selesai membaca buku, namun mereka tidak tahu apa yang sudah dibacanya, mereka bisa memperoleh manfaat dengan menerapkan strategi SQ3R ini. Strategi ini mengharuskan siswa untuk mengaktifkan pemikiran mereka dan mereview pemahaman mereka sepanjang bacaan tersebut.

Strategi ini juga mengajak siswa untuk tidak terlalu lama menunggu dan terburu-buru belajar ketika menjelas teks karena lima langkah tersebut mengharuskan mereka untuk mereview informasi dan membuat catatan-catatan

selama bacaan awal mereka. Catatan-catatan dari bacaan awal tersebutlah yang akan menjadi panduan belajar mereka.

Model pembelajaran SQ3R mengharuskan guru untuk melakukan hal-hal berikut (Fisher dan Frey, 2004, dalam Huda, 2013:245):

1. Guru menjelaskan pada siswa bahwa pembaca efektif melakukan banyak hal ketika membaca, termasuk menyurvei, bertanya, membaca, mengutarakan ulang, dan mereview
2. Guru memilih satu kutipan konten untuk dibaca dengan menggunakan lima langkah SQ3R
3. Dalam setiap tahap, guru harus memastikan bahwa ia menjelaskan apa yang dibaca dan apa yang harus dilakukan
4. Setelah sesi ini, siswa diajak untuk membaca teks tertentu secara mandiri dan mencoba menerapkan langkah-langkah SQ3R. Ini bisa menjadi tugas kelas atau PR.
5. Setelah itu, siswa diminta untuk mereview catatan-catatan mereka dan merefleksikan prosesnya dalam mempraktikkan SQ3R. Apakah mereka terkejut dengan begitu banyaknya informasi yang mereka ingat dengan metode SQ3R?
6. Siswa tentu tidak bisa langsung mahir dalam menggunakan strategi ini pertama kali. Tidak semua bacaan akan benar-benar bisa dipahami sekali setelah menggunakan langkah-langkah SQ3R. Jadi, siswa harus dibantu untuk memahami tidak hanya tentang bagaimana menerapkannya, tetapi juga kapan harus diterapkan.

Permendiknas RI Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses mengamanatkan bahwa proses pembelajaran sebaiknya dilakukan melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Jika ditinjau dari sudut pandang model pembelajaran SQ3R, ketiga hal tersebut merupakan karakteristik dari model pembelajaran SQ3R. Oleh karena itu, bisa dikatakan penerapan model pembelajaran SQ3R sejalan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

2. Pembelajaran Ekspositori

Metode Ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

Killen (dalam Riyadi, 2012) menamakan metode ekspositori dengan istilah strategi pembelajaran langsung (*Direct Instruction*). Karena dalam hal ini siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi. Oleh karena metode ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan istilah metode *chalk and talk*.

Menurut Sanjaya (dalam Riyadi, 2012:179), “Metode ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*)”. Dikatakan demikian, sebab guru memegang peran yang sangat dominan. Melalui metode ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik. Fokus utama metode ini adalah kemampuan akademik siswa (*academic achievement student*).

Prinsip-prinsip pembelajaran dengan metode ekspositori yang harus diperhatikan oleh setiap guru antara lain: (1) berorientasi pada tujuan, (2) prinsip komunikasi, (3) prinsip kesiapan, dan (4) prinsip berkelanjutan. (Sanjaya, dalam Riyadi, 2012:181).

Dalam penelitian ini, pembelajaran ekspositori digunakan pada salah satu kelas sebagai kelas kelompok kontrol yang akan dibandingkan dengan kelas kelompok eksperimen yang diterapkan model pembelajaran SQ3R.

3. Kemampuan Pemahaman Matematis

Menurut Walle (2008:26), “Pemahaman dapat didefinisikan sebagai ukuran kualitas dan kuantitas hubungan suatu ide dengan ide yang telah ada”. Setiap siswa memiliki kemampuan pemahaman yang berbeda tergantung pada ide yang dimiliki dan pembuatan hubungan antara ide yang ada dengan ide baru.

Bloom (dalam Suherman, 2003:29-35), mengklasifikasikan pemahaman pada jenjang kognitif urutan kedua setelah pengetahuan, jenjang kognitif tahap pemahaman ini mencakup hal-hal berikut.

- a. Pemahaman konsep;
- b. Pemahaman prinsip, aturan, dan generalisasi;
- c. Pemahaman terhadap struktur matematika;
- d. Kemampuan untuk membuat transformasi;
- e. Kemampuan untuk mengikuti pola berpikir;
- f. Kemampuan untuk membaca dan menginterpretasikan masalah sosial atau data matematika.

Pemahaman akan sebuah konsep ilmu pengetahuan yang sedang dipelajari memiliki peranan yang sangat penting. Siswa akan berkembang ke jenjang kognitif yang lebih tinggi jika ia memiliki pemahaman konsep yang baik. Jika pemahaman konsep dikuasai dengan baik maka siswa akan mampu menghubungkan atau mengaitkan sebuah konsep yang satu dengan yang lainnya. Selain itu, konsep tersebut dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan dari mulai yang sederhana hingga ke permasalahan yang lebih kompleks.

Ruseffendi (2006:221), mengkatégorikan pemahaman menjadi tiga macam, yaitu: “Pengubahan (penerjemahan), pemberian arti (interpretasi), dan pembuatan ekstrapolasi”. Pengubahan (penerjemahan), yaitu kemampuan untuk mengubah

atau menerjemahkan simbol ke dalam kata-kata dan sebaliknya, mampu mengartikan suatu kesamaan dan mampu mengkonkritkan konsep yang abstrak. Pemberian arti (interpretasi), yaitu kemampuan untuk memahami sebuah konsep yang disajikan dalam bentuk lain seperti diagram, tabel, grafik dan lain-lain. Sedangkan Pembuatan ekstrapolasi, yaitu kemampuan untuk memperkirakan atau meramalkan suatu kecenderungan yang ada menurut data tertentu.

Menurut Polya (dalam Jihad, 2008:167), membedakan 4 jenis pemahaman, yaitu:

- a. Pemahaman mekanikal, yaitu dapat mengingat dan menerapkan sesuatu secara rutin atau perhitungan sederhana;
- b. Pemahaman induktif, yaitu dapat mencobakan sesuatu dalam kasus sederhana dan tahu bahwa sesuatu itu berlaku dalam kasus serupa;
- c. Pemahaman rasional, yaitu dapat membuktikan kebenaran sesuatu;
- d. Pemahaman intuitif, yaitu dapat memperkirakan kebenaran sesuatu tanpa ragu-ragu, sebelum menganalisis secara analitik.

Berbeda dengan Polya, Pollatsek (dalam Sumarmo, 2010:4-5), menggolongkan pemahaman dalam dua jenis, yaitu: “Pemahaman komputasional dan Pemahaman fungsional”. Pemahaman komputasional adalah kemampuan menerapkan rumus dalam perhitungan sederhana dan mengerjakan perhitungan secara algoritma. Sedangkan pemahaman fungsional adalah kemampuan mengkaitkan satu konsep/prinsip lainnya dan menyadari proses yang dikerjakannya.

Sementara itu, Skemp (dalam Idris, 2009:37) membedakan pemahaman ke dalam tiga macam, yaitu: “Pemahaman instrumental (*instrumental understanding*), pemahaman relasional (*relational understanding*), dan pemahaman logis (*logical understanding*)”. Pemahaman instrumental adalah kemampuan seseorang menggunakan prosedur matematis untuk menyelesaikan

suatu masalah tanpa mengetahui mengapa prosedur itu digunakan. Dengan kata lain siswa hanya mengetahui “bagaimana” tetapi tidak mengetahui “mengapa”. Pada tahapan ini, pemahaman konsep masih terpisah dan hanya sekedar hafal suatu rumus untuk menyelesaikan permasalahan rutin/sederhana sehingga siswa belum mampu menerapkan rumus tersebut pada permasalahan baru yang berkaitan. Sementara itu, pemahaman relasional adalah kemampuan seseorang menggunakan prosedur matematis dengan penuh kesadaran bagaimana dan mengapa prosedur itu digunakan. Secara ringkasnya, siswa mengetahui keduanya yaitu “bagaimana” dan “mengapa”. Pada tahap ini, siswa dapat mengaitkan antara satu konsep atau prinsip dengan konsep atau prinsip lainnya dengan benar dan menyadari proses yang dilakukan. Sedangkan pemahaman logis berkaitan erat dengan meyakinkan diri sendiri dan meyakinkan orang lain. Dengan kata lain, siswa dapat mengkonstruksi sebuah bukti sebelum ide-ide yang dimilikinya dipublikasikan secara formal atau informal.

Sumarmo (2010:4) menyatakan, “Secara umum, indikator pemahaman matematika meliputi: mengenal, memahami dan menerapkan konsep, prosedur, prinsip dan idea matematika”. Selain itu, indikator pemahaman konsep menurut Jihad dan Haris (2010:149), sebagai berikut.

- a. Kemampuan menyatakan ulang sebuah konsep yang dipelajari;
- b. Kemampuan mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya);
- c. Kemampuan menyebutkan contoh dan non-contoh dari konsep;
- d. Kemampuan menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis;
5. Kemampuan menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu;
6. Kemampuan mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah;

7. Kemampuan mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep.

Dalam penelitian ini, indikator pemahaman matematis yang digunakan yaitu indikator yang dikemukakan oleh Jihad dan Haris. Selain itu, indikator tersebut hanya digunakan lima indikator dari tujuh indikator yang dikemukakan.

4. Sikap

Sikap adalah pernyataan evaluatif terhadap objek, orang, atau peristiwa. Menurut Ruseffendi (2010:234), “Sikap paling tidak dapat dikelompokkan ke dalam tiga macam, yaitu sikap positif, sikap netral, dan sikap negatif”. Dalam penelitian ini sikap merupakan sikap siswa terhadap pembelajaran yang diberikan yaitu pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran SQ3R.

B. Kaitan Antara Model Pembelajaran SQ3R, Kemampuan Pemahaman

Matematis, dan Materi Segi Empat

Widodo dan Jasmadi (dalam Lestari, 2013:1) menyatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya. Pengertian ini menjelaskan bahwa suatu bahanajar haruslah dirancang dan ditulis dengan kaidah intruksional karena akan digunakanoleh guru untuk membantu dan menunjang proses pembelajaran. Bahan atau materi pembelajaran pada dasarnya

adalah “isi” dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/subtopik dan rinciannya.

Sesuai pendapat tersebut, diketahui bahwa peran seorang guru dalam merancang

ataupun menyusun bahan ajar sangatlah menentukan keberhasilan proses belajar dan pembelajaran melalui sebuah bahan ajar. Bahan ajar dapat juga diartikan sebagai segala bentuk bahan yang disusun secara sistematis yang memungkinkan siswa dapat belajar secara mandiri dan dirancang sesuai kurikulum yang berlaku. Dengan adanya bahan ajar, guru akan lebih runtut dalam mengajarkan materi kepada siswa dan tercapai semua kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya.

Adapun bahan dan media menggunakan bahan ajar Lembar Kegiatan Siswa (LKS) secara berkelompok. Selanjutnya pembelajaran berlangsung secara berkelompok dengan mengikuti tahap-tahap pada model pembelajaran SQ3R, setiap tahapnya guru membimbing siswa. Selama mengisi LKS yang diberikan, tiap individu siswa membuat catatan kecil bermakna.

Penjabaran materi tentunya merupakan perluasan dari Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang sudah ditetapkan, berikut adalah SK yang telah ditetapkan oleh Permendiknas nomor 22 tahun 2006 untuk SMP Kelas VII:

- a. Memahami sifat-sifat operasi hitung bilangan dan penggunaannya dalam pemecahan masalah
- b. Memahami bentuk aljabar, persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel
- c. Menggunakan bentuk aljabar, persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel, dan perbandingan dalam pemecahan masalah
- d. Menggunakan konsep himpunan dan diagram Venn dalam pemecahan masalah
- e. Memahami hubungan garis dengan garis, garis dengan sudut, sudut dengan sudut, serta menentukan ukurannya
- f. Memahami konsep segi empat dan segitiga serta menentukan ukurannya

Berikut adalah KD pada materi Segi Empat yang telah ditetapkan oleh Permendiknas nomor 22 tahun 2006 untuk SMP Kelas VII:

- 6.1 Mengidentifikasi sifat-sifat segitiga berdasarkan sisi dan sudutnya
- 6.2 Mengidentifikasi sifat-sifat persegi panjang, persegi, trapesium, jajargenjang, belah ketupat dan layang-layang
- 6.3 Menghitung keliling dan luas bangun segitiga dan segi empat serta menggunakannya dalam pemecahan masalah
- 6.4 Melukis segitiga, garis tinggi, garis bagi, garis berat dan garis sumbu

Terkait dengan penelitian ini, peneliti menggunakan KD Nomor 6.2 dan 6.3 sebagai bahan pembelajaran. Pada KD 6.2 materi segi empat dihubungkan dengan indikator pemahaman matematis yaitu mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya) dan menyatakan ulang sebuah konsep yang dipelajari. Sedangkan pada KD 6.3 materi segi empat dikaitkan dengan indikator pemahaman matematis antara lain menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu, menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian dilakukan oleh Prabawati (2011) yang meneliti tentang kemampuan pemahaman dan berpikir kritis matematik menggunakan teknik SQ3R terhadap kelas X di SMA Muhammadiyah Kota Tasikmalaya, hasil penelitiannya antara lain:

1. Siswa yang memperoleh pembelajaran Kontekstual dengan Teknik SQ3R menunjukkan peningkatan pemahaman matematis lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.
2. Siswa yang memperoleh pembelajaran Kontekstual dengan Teknik SQ3R menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir matematis lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.
3. Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa antara kelompok atas, sedang, dan rendah yang memperoleh pembelajaran kontekstual dengan teknik SQ3R.

4. Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa antara kelompok atas, sedang, dan rendah yang memperoleh pembelajaran kontekstual dengan teknik SQ3R.
5. Terdapat korelasi yang positif antara pemahaman matematis dengan kemampuan berpikir kritis siswa.
6. Sikap siswa terhadap pelajaran matematika, pembelajaran Kontekstual dengan Teknik SQ3R dan terhadap soal pemahaman matematis dan kemampuan berpikir kritis adalah positif. Pembelajaran ini juga membuat siswa lebih antusias dan semangat belajarnya meningkat, tumbuhnya sikap percaya diri dan keberanian dalam berkomunikasi.
7. Aktivitas siswa yang memperoleh pembelajaran Kontekstual dengan Teknik SQ3R lebih aktif dalam belajar, terutama berdiskusi dengan temannya, dan juga siswa lebih berani mengemukakan atau mengajukan pertanyaan kepada guru, serta lebih kreatif dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

Selain itu, penelitian terdahulu yang relevan juga dilakukan oleh Magfiroh (2012), meneliti tentang kemampuan pemahaman konsep matematis menggunakan model pembelajaran konseptual interaktif terhadap siswa kelas VII di SMPN 29 Bandung, mempunyai hasil penelitian antara lain:

1. Peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang memperoleh pembelajaran melalui model pembelajaran konseptual interaktif lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.
2. Rata-rata peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dengan model pembelajaran konseptual interaktif mempunyai kualitas yang termasuk kedalam kategori sedang.
3. Sikap siswa terhadap model pembelajaran konseptual interaktif menunjukkan sikap yang positif.

Persamaan dari kedua penelitian terdahulu di atas adalah meneliti tentang kemampuannya yaitu kemampuan pemahaman. Sedangkan perbedaannya adalah dari model pembelajaran yang digunakan, yaitu model pembelajaran dengan teknik SQ3R dan model pembelajaran konseptual interaktif.

Persamaan penelitian terdahulu oleh Prabawati (2011) dengan penelitian penulis adalah dari model pembelajaran dan kemampuannya yaitu model pembelajaran SQ3R dan kemampuan pemahaman matematis. Sedangkan

perbedaannya adalah dari sampel penelitiannya. Penelitian terdahulu oleh Prabawati (2011) mengambil populasi di SMA sedangkan yang akan diteliti mengambil populasi di SMP.

Persamaan penelitian terdahulu oleh Magfiroh (2012) dengan penelitian adalah dari kemampuannya yaitu kemampuan pemahaman. Sedangkan perbedaannya adalah menggunakan model pembelajaran yang berbeda. Penelitian terdahulu oleh magfiroh menggunakan model pembelajaran konseptual interaktif dan yang akan diteliti menggunakan model pembelajaran SQ3R.

Terkait dengan penelitian ini, penulis menggunakan strategi pembelajaran SQ3R yaitu model pembelajaran kelompok kecil yang terdiri dari 2-4 orang setiap kelompoknya. Dengan strategi ini, memungkinkan kepada para siswa untuk belajar secara sistematis, efektif, dan efisien dalam menghadapi berbagai materi ajar. Strategi dengan model pembelajaran SQ3R ini lebih efisien digunakan untuk belajar karena siswa dapat berulang-ulang mempelajari materi ajar dari tahap meneliti bacaan atau materi ajar (*survey*), bertanya (*question*), membaca (*read*), menceritakan atau menuliskan kembali (*recite*), dan meninjau ulang (*review*). (Pujawan, dalam Riadi, 2013).

Adapun bahan dan media menggunakan bahan ajar Lembar Kegiatan Siswa (LKS) secara berkelompok. Selanjutnya pembelajaran berlangsung secara berkelompok dengan mengikuti tahap-tahap pada model pembelajaran SQ3R, setiap tahapnya guru membimbing siswa. Selama mengisi LKS yang diberikan, tiap individu siswa membuat catatan kecil bermakna yang nantinya digunakan pada tahap *review*.

Model pembelajaran SQ3R dapat digunakan oleh guru sebagai alternatif untuk meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa. Hal ini selaras dengan tahap model pembelajaran SQ3R yaitu, untuk mengulangi konsep pembelajaran yang telah diberikan sampai paham dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dibuat. Sehingga siswa dapat lebih memahami konsep yang dipelajari. Dalam penelitian ini peneliti mengambil konsep materi segi empat.

Konsep segi empat merupakan salah satu konsep dalam mata pelajaran matematika yang disajikan di SMP/MTs yang mempunyai keterkaitan dengan konsep matematika lainnya. Sehingga penulis memilih konsep segi empat karena memerlukan pemahaman lebih sebelum melanjutkan ke konsep selanjutnya, dan digunakan dalam penelitian ini. Pokok bahasan segi empat adalah salah satu pokok bahasan matematika yang dibahas pada kelas VII semester genap. Selain dibahas pada kelas VII pokok bahasan ini juga sudah dibahas pada tingkat sekolah dasar. Sehingga pokok bahasan memerlukan pemahaman prasyarat atau diperlukan kemampuan pemahaman sebelumnya.

Materi segi empat tersaji dalam beberapa kompetensi dasar dan beberapa subpokok bahasan. Materi segi empat terdiri dari subpokok bahasan antara lain jajargenjang, persegi panjang, persegi, belah ketupat, trapesium, dan layang-layang. Kemudian tiap-tiap subpokok bahasan masing-masingnya membahas tentang pengertian, sifat-sifat, keliling, dan luas. Pada materi segi empat secara keseluruhannya mudah dipahami hanya dengan membaca berulang-ulang untuk mengingatkan kembali karena materi segi empat pernah di bahas pada tingkat sekolah dasar. Oleh karena itu, materi segi empat sejalan dengan tahap-tahap

model pembelajaran SQ3R yang menekankan siswa untuk paham dengan cara membaca atau mengulangi konsep secara berulang-ulang.

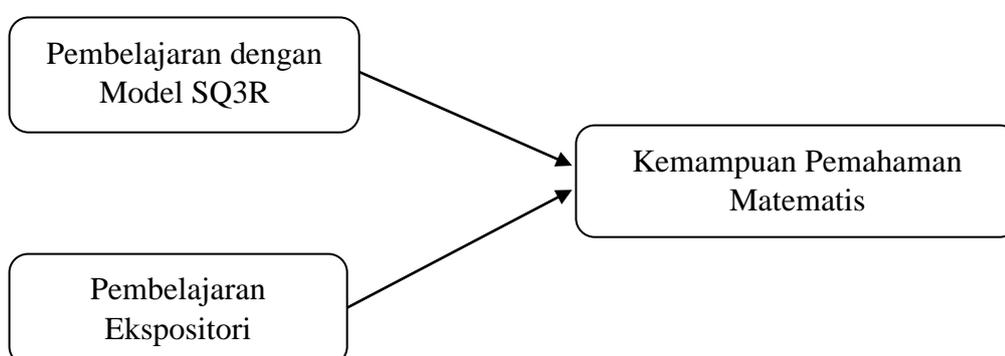
Sistem evaluasi pada penelitian ini menggunakan teknik tes dan non tes. Tes ini digunakan untuk memperoleh data mengenai kemampuan pemahaman matematis siswa. Instrumen berupa tes uraian yaitu *pretest dan posttest*. Sedangkan non tes berupa angket digunakan untuk memperoleh data skala sikap siswa terhadap pembelajaran SQ3R. Selain itu juga menggunakan LKS (Lembar Kegiatan Siswa) untuk mengukur kemampuan pemahaman matematis siswa terhadap materi segi empat berdasarkan indikator kemampuan pemahaman matematis yang telah ditentukan.

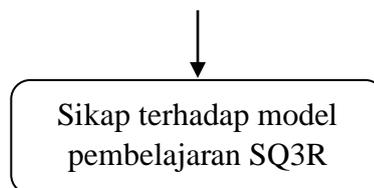
C. Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan kerangka logis yang mendudukan masalah penelitian di dalam kerangka teoretis yang relevan, juga ditunjang oleh penelitian terdahulu.

Pembelajaran ekspositori yang berpusat pada guru bisa diindikasikan sebagai salah satu penyebab kurangnya kemampuan pemahaman matematis peserta didik. Strategi pembelajaran yang dapat menciptakan kemampuan pemahaman matematis peserta didik adalah dengan memberikan pembelajaran model SQ3R. Kerangka pemikiran penelitian ini dituangkan dalam bentuk bagan yang terdapat pada Gambar 2.1.





Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2. Asumsi

Asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Pembelajaran matematika dengan model SQ3R berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman matematis siswa.
- b. Pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan tahap-tahap pada pembelajaran model SQ3R

3. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Kemampuan pemahaman matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran SQ3R lebih baik daripada siswa yang menggunakan pembelajaran ekspositori.
- b. Peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran SQ3R lebih tinggi daripada siswa yang menggunakan pembelajaran ekspositori.
- c. Siswa bersikap positif terhadap penggunaan model pembelajaran SQ3R

```
graph TD; A[ ] --> B[Keterampilan Berpikir Kreatif Matematis];
```

Keterampilan Berpikir
Kreatif Matematis